

PENGARUH INDEKS HARGA KONSUMEN (IHK) TERHADAP TINGKAT INFLASI DI PULAU SUMATERA TAHUN 2024

Regie Desnine Rahmatullah¹

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Prodi Ilmu Ekonomi Pembangunan,

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

regidesnine5@gmail.com**Abstract**

The CPI is the main indicator used to measure changes in the prices of goods and services consumed by households, and directly reflects the inflation rate of a region. Thus, this study was conducted with the aim of analyzing how much the Consumer Price Index (CPI) influences inflation. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS), covering 41 cities on the island of Sumatra. The analysis method used is simple linear regression to measure the extent to which the CPI influences the inflation rate.

Keywords: *Inflation, Consumer Price Index, regional economy, linear regression.*

Abstrak

IHK merupakan indikator utama yang digunakan untuk mengukur perubahan harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga, dan secara langsung mencerminkan tingkat inflasi suatu wilayah. Dengan demikian, penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk menganalisis seberapa berpengaruh Indeks Harga Konsumen (IHK) terhadap inflasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), mencakup 41 kota di Pulau Sumatera. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier sederhana untuk mengukur sejauh mana IHK berpengaruh terhadap tingkat inflasi.

Kata Kunci: *Inflasi, Indeks Harga Konsumen, ekonomi regional, regresi linier.*

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :
[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator utama dalam pengukuran inflasi di Indonesia. IHK menggambarkan rata-rata perubahan harga dari suatu paket barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Perubahan IHK dari waktu ke waktu digunakan sebagai dasar dalam menentukan tingkat inflasi, baik secara bulanan maupun tahunan. Indeks harga Konsumsi.

Inflasi adalah peristiwa di mana harga barang secara umum meningkat seiring berjalannya waktu. Inflasi tidak bisa diartikan sebagai peningkatan harga satu atau dua barang, kecuali jika peningkatan tersebut berdampak pada kenaikan harga barang-barang lainnya. Yang dimaksud dengan berkelanjutan di sini adalah kenaikan harga harus berlangsung secara konsisten, bukan berdasarkan faktor musiman (Kamila & Abidin, 2022).

Di Indonesia, perhitungan inflasi didasarkan pada perubahan IHK di 90 kota yang menjadi sampel yang tersebar di seluruh provinsi. Dari total tersebut, terdapat 41 kota yang terletak di Pulau Sumatera, menjadikannya wilayah penting dalam kontribusi terhadap inflasi nasional. Setiap kota memiliki sumber konsumsi yang bervariasi, yang berdampak pada proporsi dalam perhitungan IHK dan inflasi. Inflasi sendiri didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana harga

barang mengalami peningkatan secara umum dan berkelanjutan. Tingginya inflasi akan menyebabkan berkurangnya daya beli masyarakat yang berpengaruh pada penurunan pendapatan perusahaan. (Marinda Rahmadani, 2020)

Apabila terjadi peningkatan harga pada satu atau dua barang saja, maka hal itu tidak bisa dianggap sebagai inflasi, karena tidak berdampak pada kenaikan harga barang lainnya; namun jika peningkatan tersebut menyebar, maka dapat mempengaruhi harga barang lain. Sebagai contoh, di kota-kota besar seperti Medan, Palembang, dan Pekanbaru, kategori pengeluaran seperti transportasi, makanan, dan perumahan berperan penting dalam perubahan IHK. Peningkatan IHK di kota-kota tersebut umumnya dipicu oleh beberapa faktor, seperti masalah dalam distribusi barang, kenaikan harga bahan pangan akibat cuaca ekstrem, atau variasi harga energi. Contohnya, apabila ada gangguan pasokan beras atau cabai di daerah Sumatera Barat, harga makanan akan naik dan menyebabkan IHK meningkat. Sebagai hasilnya, laju inflasi di area tersebut juga bertambah. Hal yang sama berlaku ketika harga bahan bakar meningkat secara nasional, kelompok pengeluaran transportasi akan mengalami kenaikan harga, yang berkontribusi langsung terhadap peningkatan IHK di hampir semua kota di Sumatera.

Dengan kata lain, perubahan IHK di kota-kota di Pulau Sumatera memiliki peran krusial dalam membentuk gambaran inflasi baik secara regional maupun nasional. Dengan demikian, pengawasan dan pengendalian terhadap elemen-elemen utama penyusun IHK menjadi upaya strategis dalam mempertahankan stabilitas harga di daerah tersebut. Pemerintah daerah bersama Bank Indonesia secara rutin memantau pergerakan IHK guna merancang kebijakan pengendalian inflasi yang tepat dengan keadaan setempat.

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka "Apakah indeks harga konsumen berpengaruh terhadap peningkatan inflasi dan jika berpengaruh seberapa berpengaruh-kah terhadap inflasi tersebut?"

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui seberapa berpengaruh IHK terhadap Tingkat inflasi di pulau Sumatera

2. Tinjauan Pustaka

Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK merupakan suatu indeks yang mencerminkan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat atau rumah tangga secara umum dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Jangka waktu yang telah ditentukan digunakan sebagai acuan perhitungan atau perbandingan yang ditetapkan senilai 100 (Nafisah & Respatiwan, 2019). Menurut T. Gilarso, indeks harga konsumen (IHK) adalah perbandingan relatif antara harga suatu paket barang dan jasa pada satu waktu dibandingkan dengan harga-harga barang dan jasa tersebut pada tahun dasar (Djuli Sjafei Purba & Vitryani Tarigan, 2021).

Jadi bisa kita simpulkan bahwa IHK merupakan angka yang mencerminkan perbandingan harga konsumen antara dua periode waktu yang berbeda. Harga konsumen mencakup harga dari berbagai jenis barang atau jasa yang digunakan oleh masyarakat secara keseluruhan. Seperti, kelompok bahan pangan, makanan olahan, minuman, rokok, serta tembakau, kelompok tempat tinggal, kelompok pakaian, kelompok Kesehatan, kelompok Pendidikan, rekreasi dan olahraga, serta kelompok transportasi dan komunikasi (Marinda Rahmadani, 2020).

Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai situasi sebagaimana permintaan pasar global jauh lebih besar di bandingkan produksi pasar (Cencini, 2021). Hal ini bisa dijelaskan sebagaimana semua penyebab yang meningkatkan permintaan pasar tidak berbarengan dengan produksi sehingga terjadi kelangkaan dan meningkatkan harga produk yang ada di pasar.

R.Mc. Connell Campbell dan Stanley L. Brue (1990:432) menyatakan Inflasi sebagai peningkatan dalam tingkat harga secara umum, yang berarti Inflasi adalah kenaikan harga secara keseluruhan dari barang/komoditas dan jasa dalam jangka waktu tertentu. Secara umum, inflasi terjadi akibat meningkatnya daya beli masyarakat terhadap barang tertentu (Mulyani Reni, 2020).

Inflasi berhubungan erat dengan Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK yang naik disebut inflasi, dan perubahan IHK yang turun disebut deflasi barang atau jasa (Asia-Pacific, 2018). Oleh karena itu, inflasi berpengaruh langsung pada kehidupan sehari-hari. Masyarakat akan merasakan bahwa pendapatan mereka kini tidak lagi mencukupi untuk memenuhi kebutuhan seperti sebelumnya. Tabungan yang disimpan juga akan terdepresiasi jika inflasi melebihi suku bunga yang diberikan. Sebaliknya, pelaku usaha mungkin terdorong untuk meningkatkan harga jual barang mereka, dan hal ini dapat menimbulkan siklus kenaikan harga yang terus-menerus. Namun, inflasi yang stabil dan rendah sesungguhnya dapat menunjukkan bahwa perekonomian sedang berkembang. Masalah yang muncul adalah apabila inflasi terlalu tinggi, karena dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan memperburuk kesejahteraan rakyat.

inflasi dirasakan saat uang yang sebelumnya cukup untuk kebutuhan rumah tangga dalam seminggu, kini habis hanya dalam tiga atau empat hari. Sejumlah karyawan mulai mengadukan bahwa gaji mereka tidak lagi mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok. Para ibu rumah tangga mulai merombak daftar belanja, mengurangi belanjaan atau malah mengganti belanjaan itu. Sementara itu, pedagang juga merasa terjepit karena biaya barang dari pemasok meningkat, tetapi konsumen mengeluh jika mereka juga menaikkan harga.

3. Metodologi Penelitian

Analisis Data

Kabupaten/Kota	Agustus 2024	
	IHK	Inflasi Y-on-Y (%)
-1	-2	-3
1. Kab Aceh Tengah ¹	108,18	1,71
2. Meulaboh ³	107,37	2,88
3. Kab Aceh Tamiang ¹	106,74	0,87
4. Kota Banda Aceh ²	106,8	3,22
5. Kota Lhokseumawe ²	105,41	2,35
6. Kab Labuhanbatu ¹	108,74	2,09
7. Kab Karo ¹	105,75	0,39
8. Kab Deli Serdang ¹	105,16	1,16
9. Kota Sibolga ²	107,3	2,21
10. Kota Pematangsiantar ²	106,73	2,54
11. Kota Medan ²	105,47	2,24
12. Kota Padangsidempuan ²	106,87	2,45
13. Kota Gunungsitoli ²	106,11	2,24
14. Kab Dharmasraya ¹	107,21	3,45
15. Kab Pasaman Barat ¹	106,82	2,23
16. Kota Padang ²	106,47	1,98
17. Kota Bukittinggi ²	106,19	2,67

18. Tembilahan3	104,61	1,96
19. Kab Kampar1	106,76	2
20. Kota Pekanbaru2	105,83	1,89
21. Kota Dumai2	106,68	2,45
22. Kab Kerinci1	107,43	3,86
23. Muara Bungo3	106,15	3
24. Kota Jambi2	105,55	2,05
25. Kab Ogan Komering Ilir1	107,15	1,95
26. Kab Muara Enim1	106,95	1,52
27. Kota Palembang2	105,53	1,85
28. Kota Lubuk Linggau2	104,65	1,31
29. Kab Muko Muko1	104,89	2,44
30. Kota Bengkulu2	106,08	2,31
31. Kab Lampung Timur1	108,69	2,94
32. Kab Mesuji1	110,63	2,59
33. Kota Bandar Lampung2	106,38	2,05
34. Kota Metro2	105,37	2,05
35. Tanjung Pandan3	106,52	1,75
36. Kab Bangka Barat1	101,11	0,11
37. Kab Belitung Timur1	103,58	1,27
38. Kota Pangkal Pinang2	104,5	1,19
39. Kab Karimun1	105,48	2,37
40. Kota Batam2	106,47	2,79
41. Kota Tanjung Pinang2	104,79	1,93

Gambar 1 1 Tabel data IHK dan Inflasi

Figure 1 Tabel Data Inflasi dan IHK

Data diolah, 2025

Sumber data: (BPS, 2024)

Elemen variable Observasi

- **Variabel Independent (X)**

Variabel sebab timbulnya variabel dependent atau biasa disebut variable mempengaruhi dan dapat memberikan pengaruh positif atau negatif. Pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Variabel yang memberikan data harga komoditi yang dijual kepada konsumen.

- **Variabel Dependent (Y)**

Variabel yang dapat terpengaruh oleh variabel independent. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah Inflasi Y-on-Y di pulau sumatera. Inflasi merupakan suatu kondisi terjadinya peningkatan harga komoditi yang dijual di pasar.

Skala Pengukuran

Dalam penelitian ini, Indeks Harga Konsumen (IHK) sebagai variabel independen berada pada skala interval, sedangkan tingkat inflasi sebagai variabel dependen berada pada skala rasio. Perbedaan dalam skala pengukuran ini perlu diperhatikan saat memilih metode analisis statistik

yang tepat, terutama dalam pelaksanaan uji regresi dan penafsiran hasil.

Penelitian ini menggabungkan data kategorial dan data continue untuk saling melengkapi. Data kategorial dipakai untuk menentukan lokasi pengamatan (kota/kabupaten), sedangkan data continue digunakan untuk menilai dan menganalisis keterkaitan antara variabel IHK dan inflasi. Pemanfaatan kedua tipe data ini memungkinkan peneliti untuk lebih mudah menganalisis regresi linier sederhana dengan pendekatan kuantitatif yang akurat.

- Jenis Data Penelitian

Data sekunder cross-section yang berada di wilayah Sumatera digunakan dalam penelitian ini, yang dilakukan dengan metodologi kuantitatif. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan, yang mencakup pencarian informasi sekunder dari sumber-sumber yang dapat diandalkan sebagai sampel, terutama untuk analisis dan diskusi. Badan Pusat Statistik adalah sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini.

4. Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik

		Statistics	
		IHK	Inflasi Y-on-Y (%)
N	Valid	41	41
	Missing	0	0
Mean		106.2220	2.1051
Median		106.3800	2.0900
Mode		106.47	2.05
Std. Deviation		1.53561	.74804
Variance		2.358	.560
Skewness		-.308	-.381
Std. Error of Skewness		.369	.369
Kurtosis		3.246	.994
Std. Error of Kurtosis		.724	.724
Range		9.52	3.75
Minimum		101.11	.11
Maximum		110.63	3.86
Sum		4355.10	86.31
Percentiles	10	104.6180	1.1660
	20	105.2440	1.5960
	25	105.4400	1.8000
	30	105.5100	1.9140
	40	106.0300	1.9960
	50	106.3800	2.0900
	60	106.6900	2.2540
	70	106.8080	2.4440
	75	106.9100	2.4950

80	107.1860	2.6380
90	108.0300	2.9880

Gambar 1 2 Data Analisis Statistik

Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 41 kota di Pulau Sumatera memberikan gambaran yang cukup baik tentang bagaimana harga tersebar di seluruh negara. Menurut ukuran pemusatan data, nilai rata-rata (mean) IHK adalah 106,222. Nilai ini menunjukkan posisi umum dari semua data IHK yang dihitung. Namun, nilai median, 106,38, sedikit lebih tinggi daripada mean, menunjukkan bahwa sebagian besar data berada di atas rata-rata. Nilai modus, 106,47, yang merupakan nilai IHK yang paling sering ditemukan di antara semua data, menambahkan bukti ini. Secara umum, pola ini menunjukkan distribusi data yang agak miring ke kiri, yang dalam statistik dikenal sebagai distribusi negatif skewed. Artinya, sebagian besar kota memiliki nilai IHK yang cenderung tinggi, tetapi ada beberapa kota dengan nilai IHK yang agak rendah, yang membuat rata-rata lebih rendah.

Dalam hal penyebaran data, simpangan baku (standard deviation) sebesar 1,53561 menunjukkan bahwa variasi antar nilai IHK dari rata-rata tidak terlalu besar, artinya mayoritas nilai IHK berada di sekitar rata-rata. Nilai varians sebesar 2,358 juga menunjukkan derajat penyimpangan kuadrat dari rata-rata. Oleh karena itu, ada perbedaan yang signifikan antara kota dengan IHK tertinggi dan terendah, seperti yang ditunjukkan oleh jangkauan nilai IHK yang mencapai 9,52. Rentang ini menunjukkan bahwa meskipun data umumnya cukup terkonsentrasi, data ekstrem membuat sebaran lebih luas. Kuartil, desil, dan persentil juga dapat digunakan untuk memahami distribusi nilai IHK ini. Kuartil pertama (Q1) mencapai 105,44, yang menunjukkan bahwa 25% kota memiliki IHK di bawah 105,44. Kuartil kedua (Q2) mencapai 106,38, dan Kuartil ketiga (Q3) mencapai 106,91, yang menunjukkan bahwa 75% kota memiliki IHK di bawah 106,91. Pola sebaran yang lebih rinci dapat dilihat dari data desil yang dibagi menjadi sepuluh bagian. Nilai desil kesembilan (D9) sebesar 108,03 menunjukkan bahwa sembilan puluh persen kota berada di bawah nilai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kota memiliki IHK sekitar rata-rata, dengan hanya beberapa yang melebihi rata-rata.

1) Ukuran Distribusi Data

Skewness : -0.308 (negative-distribusi condong ke kiri)

Kurtosis : 3,246 (lebih dari tiga distribusi Leptokurtik, Distribusi ini dapat diilustrasikan memiliki bentuk yang lebih lebar atau rata dengan ekor yang lebih gemuk, sehingga menciptakan kemungkinan yang lebih besar untuk terjadinya kejadian positif atau negatif yang ekstrem). (Hayes, 2021)

Inflasi

Tingkat inflasi di 41 kota di Pulau Sumatera menunjukkan tingkat yang relatif stabil dan tersebar luas. Menurut ukuran pemusatan data, nilai rata-rata inflasi (mean) adalah 2,1051, yang merupakan nilai rata-rata yang ditemukan dari data inflasi keseluruhan di 41 kota. Sementara itu, nilai median, yaitu 2,09%, sangat dekat dengan rata-rata, yang berarti separuh kota memiliki tingkat inflasi di bawah 2,09% dan separuh lainnya di atas angka tersebut. Nilai yang paling sering muncul dalam data tercatat adalah modus sebesar 2,05%. Nilai mean, median, dan modus saling berdekatan, menunjukkan bahwa data inflasi relatif simetris dan tidak menunjukkan kemencengan distribusi yang kuat dalam satu arah.

Dalam hal penyebaran data, tingkat inflasi memiliki simpangan baku sebesar 0,74804%, yang cukup kecil, menunjukkan bahwa perbedaan tingkat inflasi antar kota tidak terlalu besar. Nilai varians sebesar 0,560% juga memperkuat data, menunjukkan bahwa keragaman atau variasi relatif rendah. Dengan kata lain, inflasi di sebagian besar kota Pulau Sumatera berkisar sekitar

tingkat yang sama, tidak ada satu pun kota yang berbeda yang menunjukkan peningkatan inflasi ekstrim.

Meskipun demikian, jangkauan nilai inflasi (range) mencapai 3,75%, menunjukkan adanya perbedaan yang cukup jelas antara kota dengan inflasi tertinggi dan terendah. Ini menunjukkan bahwa, meskipun sebagian besar data terkonsentrasi, masih ada beberapa kota yang memiliki tingkat inflasi yang signifikan lebih tinggi atau lebih rendah, meskipun mungkin hanya sedikit. Nilai kuartil juga dapat digunakan untuk memberikan gambaran lebih lanjut tentang distribusi data ini. Rentang antara kuartil pertama dan ketiga, atau interval kuartil, menggambarkan konsentrasi utama data, yaitu sebagian besar kota berada dalam kisaran inflasi antara 1,8% dan 2,495%. Kuartil kedua, atau median, berada di 2,09%, dan kuartil ketiga, atau median, berada di 2,495%, yang menunjukkan bahwa 75% kota memiliki tingkat inflasi di bawah nilai tersebut. Selain itu, nilai desil dan persentil dapat digunakan untuk menjelaskan distribusi data. Sebagai contoh, nilai desil pertama (D1) berada pada 1,166%, yang menunjukkan bahwa 10% kota mengalami inflasi di bawah angka tersebut, desil kelima (D5) berada pada 2,09%, yang menunjukkan median data dan desil kesembilan (D9) berada pada 2,988%, yang menunjukkan bahwa 90% kota mengalami inflasi di bawah angka tersebut. rentang. Hanya sedikit kota yang berada di luar rentang ini. Secara keseluruhan, data inflasi dari 41 kota di Pulau Sumatera cukup rata dan tidak banyak penyimpangan. Kestabilan inflasi antar kota ditunjukkan oleh modus yang saling berdekatan, median, dan rata-rata. Meskipun ada perbedaan nilai tertinggi dan terendah, sebagian besar data berada di sekitar kisaran yang sempit, yang menunjukkan bahwa inflasi di daerah ini cenderung stabil dan terkendali.

2) Ukuran Distribusi Data

Skewness : -0.381% (negative-condong ke kiri, artinya beberapa kota memiliki inflasi rendah secara ekstrem)

Kurtosis : 0,994%(mesokurtik ini menunjukkan bahwa ekor distribusi tidak lebih lebar atau lebih sempit dibandingkan dengan ekor distribusi normal)(Gen et al., n.d.).

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Inflasi Y-on-Y (%)	.123	41	.125	.973	41	.425
IHK	.118	41	.161	.941	41	.033

a. Lilliefors Significance Correction

Hipotesis:

Sig. < 0,05 : Maka persebaran data tidak normal

Sig. > 0,05 : Maka persebaran data bersifat normal

Berdasarkan asumsi diatas untuk Inflasi persebarannya normal karena (0,425) > (0,05). Sedangkan untuk data IHK persebarannya tidak normal karena (0,033) < (0,05).

- IHK berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi Y-on-Y di Pulau Sumatera tahun 2024, berdasarkan korelasi positif yang ditemukan.

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	IHK ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Inflasi Y-on-Y (%)

b. All requested variables entered.

Variabel yang dimasukkan dan metode yang adalah linier regression sederhana. Dalam hal ini, metode enter yang digunakan, dengan IHK sebagai variabel bebas dan inflasi sebagai variabel terikat.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.538 ^a	.289	.271	.63858

a. Predictors: (Constant), IHK

UJI R dan R square (regresi):

R = 0,538, terdapat hubungan positif antara variabel IHK terhadap variabel Inflasi. R square = 0.289, terdapat pengaruh IHK sebesar 28,9% terhadap Inflasi sisanya 71,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	-25.735	6.985		-3.684	.001	-39.863	-11.606
	IHK	.262	.066	.538	3.986	.000	.129	.395

a. Dependent Variable: Inflasi Y-on-Y (%)

$$Y_i = -25,735 + 0,262IHK + \varepsilon$$

Koefisien regresi: Setiap kenaikan 1 poin IHK → inflasi naik 0.262%

Yang mana berarti:

- B₀= sebesar -25,735 menunjukkan nilai konsistensi variabel Inflasi sebesar -25,735.
- B₁= sebesar 0,262, Inflasi meningkat sebesar 0,262 untuk setiap kenaikan IHK sebesar 1%. Karena koefisien regresi bertanda positif, maka dapat disimpulkan bahwa variabel X mempunyai pengaruh positif terhadap variabel Y.

UJI T

T hitung (3,986) > T Tabel (2,02269092) = maka H₀ ditolak, karena sig lebih kecil dari 0,05 maka dapat kita simpulkan bahwa IHK berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat inflasi Year-on-Year (Y-on-Y) di Pulau Sumatera tahun 2024.

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.479	1	6.479	15.889	.000 ^b
	Residual	15.904	39	.408		
	Total	22.383	40			

a. Dependent Variable: Inflasi Y-on-Y (%)

b. Predictors: (Constant), IHK

UJI F (simultan)

F hitung (15,889) > F Tabel (3,225684) = maka H_0 ditolak, karena sig lebih kecil dari 0,05 maka dapat kita simpulkan bahwa IHK berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat inflasi Year-on-Year (Y-on-Y) di Pulau Sumatera tahun 2024.

Analisis Penelitian

Indeks Harga Konsumen (IHK) berkaitan erat dengan inflasi karena keduanya saling terkait dalam pengukuran perubahan harga. IHK adalah indikator utama yang digunakan untuk menunjukkan pergeseran rata-rata harga dari berbagai barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat. Ketika indeks harga konsumen naik, itu menunjukkan bahwa harga barang konsumsi mengalami peningkatan. Kenaikan harga ini mencerminkan inflasi, yaitu situasi di mana kemampuan beli masyarakat menurun akibat peningkatan harga yang bersifat umum dan terus menerus.

Dalam penelitian di Pulau Sumatera tahun 2024, data yang diperoleh dari 41 kota dan kabupaten menunjukkan berbagai nilai IHK dan tingkat inflasi Y-on-Y (tahun ke tahun). Berdasarkan analisis statistik, diperoleh rata-rata IHK sebesar 106,22 dan rata-rata inflasi sebesar 2,11%. Data ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, kota-kota di Sumatera mengalami kenaikan harga yang cukup seragam. Semakin besar nilai IHK di suatu daerah, maka biasanya akan disertai dengan tingginya angka inflasi di daerah tersebut. Studi ini memanfaatkan analisis regresi linier sederhana untuk mengevaluasi seberapa besar dampak IHK terhadap inflasi. Hasil menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 poin pada IHK akan mengakibatkan inflasi naik sebesar 0,262%. Ini menunjukkan bahwa IHK memberikan dampak positif pada inflasi. Dengan kata lain, saat harga barang dan jasa meningkat (yang terlihat dalam IHK), maka inflasi juga akan meningkat. Selain itu, hubungan antara kedua variabel ini menunjukkan kekuatan yang cukup signifikan dengan nilai korelasi (R) sebesar 0,538. Nilai determinasi (R^2) sebesar 0,289 menunjukkan bahwa sekitar 28,9% fluktuasi dalam tingkat inflasi dapat diuraikan oleh perubahan IHK. Sisanya, yang mencapai 71,1%, dipengaruhi oleh aspek lain seperti distribusi barang, kurs valuta asing, dan kebijakan ekonomi. Secara keseluruhan, temuan dari penelitian ini menegaskan pemahaman bahwa IHK dan inflasi saling berkaitan serta mempengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, perubahan dalam IHK harus mendapatkan perhatian yang serius karena akan langsung mempengaruhi inflasi dan kesejahteraan ekonomi Masyarakat.

5. Kesimpulan

Inflasi adalah gejala ekonomi yang umumnya menunjukkan kenaikan harga barang dan jasa yang berkelanjutan. Indeks Harga Konsumen (IHK) adalah indikator utama yang digunakan untuk mengukur inflasi karena menggambarkan perubahan harga berbagai barang yang dikonsumsi rumah tangga. Setiap pergerakan IHK menunjukkan dinamika harga yang terjadi di masyarakat.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara IHK dan inflasi. Artinya, IHK tidak hanya menjadi alat ukur, tetapi juga menjadi indikator penting dalam memahami

dan mengantisipasi arah pergerakan inflasi karena perubahan harga yang tercermin dalam IHK secara langsung mempengaruhi inflasi. Dengan demikian, ketika IHK meningkat, yang menunjukkan kenaikan harga barang kebutuhan pokok, tingkat inflasi juga akan meningkat. Oleh karena itu, pemantauan dan pengendalian komponen IHK adalah langkah strategis untuk menjaga stabilitas harga dan daya beli masyarakat. Keberhasilan pengendalian inflasi secara regional maupun nasional sangat bergantung pada kebijakan ekonomi yang tepat dan responsif terhadap perubahan IHK.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Asia-Pacific. (2018). 감성코칭을 활용한 교사교육이 교사의 회복탄력성과 교사-유아 간 의사소통에 미치는 영향 김희정 1) , 안진경 2) , 안연경 3). Journal of Multimedia Services Convergent with Art, Humanities, and Sociology, 8(10), 1. <http://dx.doi.org/10.21742/AJMAHS.2018.10.46>
- [2] BPS. (2024). Perkembangan Indeks Harga Konsumen Agustus 2024. Berita Resmi Statistik, 01, 1-16. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/09/02/2307/inflasi-year-on-year--y-on-y--agustus-2024-sebesar-2-12-persen--inflasi-provinsi-y-on-y-tertinggi-terjadi-di-provinsi-papua-pegunungan-sebesar-5-05-persen-dan-inflasi-kabupaten-kota-y-on-y-tertinggi-.h>
- [3] Cencini, A. (2021). Inflation, Unemployment and Capital Malformations. In Inflation, Unemployment and Capital Malformations. <https://doi.org/10.4324/9780429428463>
- [4] Djuli Sjafei Purba, & Vitryani Tarigan. (2021). Analisis Tingkat Inflasi Indonesia Di Masa Pandemi Covid 19. Jurnal Ekuilnomi, 3(1). <https://doi.org/10.36985/ekuilnomi.v3i1.115>
- [5] Gen, L., Panel, O., & Us, A. (n.d.). Kurtosis : Pengertian , Jenis , dan Rumus Apa Itu Kurtosis?
- [6] Hayes, A. (2021). Leptokurtic Distributions: Definition, Example, Vs. Platykurtic. Investopedia. <https://www.investopedia.com/terms/l/leptokurtic.asp#:~:text=What Is Leptokurtic%3F,categories found in kurtosis analysis.>
- [7] Kamila, S. A., & Abidin, R. (2022). Pengaruh Indeks Harga Konsumen Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. Jurnal Sahmiyya, 1(2), 75-79.
- [8] Marinda Rahmadani, D. (2020). PENGARUH TINGKAT INFLASI, UKURAN PERUSAHAAN DAN LEVERAGE TERHADAP PROFITABILITAS Lailatul Amanah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya.
- [9] Mulyani Reni. (2020). Inflasi dan Cara Mengatasinya dalam Islam Reni Mulyani. Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial, 1(2), 2722-8096. <https://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab>
- [10] Nafisah, N., & Respatiwan, R. (2019). Analisis Faktor Indeks Harga Konsumen Kota Semarang. Indonesian Journal of Applied Statistics, 2(2), 113. <https://doi.org/10.13057/ijas.v2i2.34903>